



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Dennis (2008) sutradara adalah seseorang yang menciptakan sesuatu dari bentuk tulisan menjadi ke bentuk visual. Lewat imajinasinya yang luar biasa mampu menghasilkan karya yang menarik dan dinikmati banyak orang. Sutradara dituntut harus kreatif, mampu meningkatkan wawasannya, mengetahui dan memahami tentang aspek kreatif dan memahami realitas subjek. Kemudian sutradara juga mampu memahami lebih banyak tentang hal teknis, dan juga pendekatan dengan tim kreatif lain dalam memproduksi film dokumenter (hlm. vi). Lebih dari itu, Rea dan Irving (2013) mengatakan saat di lokasi pengambilan gambar, sutradara itu yang memegang kendali, ibarat seorang nakhoda kapal, mampu membuat pilihan dan mengambil keputusan dengan cepat (hlm. 229).

Menurut Jong, Knudsen, dan Rothwell (2014) film dokumenter adalah suatu kejadian yang nyata dalam bentuk kreatif dan kritis (hlm. 20–21). Lebih lanjut lagi, Rea dan Irving (2013) mengatakan bahwa pemilihan narasumber pada film dokumenter harus memiliki kesan dramatis. Pendapatnya hal tersebut perlu dilakukan agar penonton dapat merasakan kejadian yang sebenarnya ketika menonton dan tergerak untuk berpartisipasi dalam sebuah proyek (hlm. 20–21).

Dalam satu dekade ini, *Local Pride* menjadi nama yang paling gentar dibicarakan oleh anak-anak muda Indonesia dengan skema beberapa *local brand* telah bangkit di Indonesia. *Local brand* menempatkan dirinya sebagai *lifestyle* anak

muda sehari-hari, baik pakaian ataupun sepatu. Alasan kebangkitan *local brand* yang mulai dilirik oleh khalayak adalah maraknya produk-produk *brand* luar yang terbilang palsu sehingga membuat konsumen menjadi berpikir dua kali untuk membeli. Terkadang jika membeli produk *original*, sudah pasti memiliki pandangan buruk oleh konsumen lain yang dikiranya tetap palsu atau *fake*. Hal ini membuat para konsumen mulai beralih dengan membeli produk *local brand* bahkan, sekaligus menaikkan eksistensi *local brand* tersebut. Kehadiran media sosial seperti YouTube dan Instagram membuat kehidupan konsumen dan produsen semakin mudah. Tidak hanya itu, banyaknya ulasan di YouTube tentang produk *fashion* lokal membuat tagar #LocalPride menjadi sering digunakan. Bahkan, tagar ini menjadi suatu kebanggaan sendiri anak-anak muda Indonesia untuk memamerkan *fashion* lokal.

Penulis berinisiatif untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk mencintai produk-produk *local brand*, sehingga *local brand* dapat mampu bersaing dengan produk *brand* luar melalui sebuah karya film dokumenter. Dari proyek Skripsi ini, penulis akan menyutradarai film dokumenter dengan tipe pemaparan *performative documentary* yang berjudul *Local Pride*. *Local Pride* adalah film dokumenter yang menceritakan mengenai perjuangan *brand* Kamus Kumis dan Eky Firdaus sebagai *reseller local brand* dan juga konten kreator yang dapat bertahan dalam situasi pandemi saat ini. Kamus Kumis sebagai *brand* baru yang menyalurkan ide-ide desain *visual* yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Bagaimana *local brand* tersebut membuat desain yang menarik dan memiliki identitas produknya sehingga dapat menarik selera

konsumen. Eky Firdaus merupakan seseorang yang salah satu sangat mendukung *local brand* Indonesia. Berbagai cara yang ia wujudkan untuk memopulerkan *local brand* Indonesia, tujuannya agar masyarakat Indonesia dapat mencintai, memahami kualitas, dan identitas dari *local brand* Indonesia. Dari proyek ini, penulis membuat skripsi dalam pendekatan diri kepada narasumber Eky Firdaus dan *brand* Kamus Kumis.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran sutradara dalam melakukan pendekatan kepada narasumber film dokumenter *Local Pride* ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari Skripsi ini, penulis berfokus pada jenis *performative documentary* dan pendekatan kepada narasumber, yaitu Eky Firdaus sebagai *reseller local brand* juga sebagai konten kreator dan *brand* Kamus Kumis.

## **1.4. Tujuan Skripsi**

Skripsi ini bertujuan untuk menjalankan peran sutradara dalam pendekatan dengan narasumber di film dokumenter *Local Pride*.

## **1.5. Manfaat Skripsi**

Manfaat untuk penulis agar lebih memahami dan menjadi pelajaran dari pengalaman seorang sutradara dalam pendekatan kepada narasumber. Selain itu, bagi orang lain Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam menjalani

proses seorang sutradara dalam pendekatan kepada narasumber untuk sebuah film dokumenter. Untuk kampus Universitas Multimedia Nusantara agar menjadi sumber yang dapat dijadikan sebuah referensi tentang peran sutradara dalam proses pendekatan kepada narasumber.